

Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Benalu Karya Sidiq Aryadi (Analisis Semiotika Roland Barthes)

1st Linda Wahyuningsih ^a

^a Universitas Diponegoro, Semarang Indonesia

Alamat email penulis (leenda.madya@gmail.com)

Abstract

This research aims to determine the meaning of the denotation and connotation of forms of verbal abuse against children as well as the meaning of the myth of verbal abuse against children in the film *Benalu* by Sidiq Aryadi. The data analysis technique used is semiotic analysis, namely, Roland Barthes' Semiotic Analysis, to reveal the meaning of connotative, denotative signs, and myth. Verbal abuse is "violence against feelings". Belittling or mocking children can take the form of demeaning the child, insulting names, making adverse treatment between children, stating that the child is not good, worthless, ugly or something that is obtained from mistakes. Oftentimes, parents are not aware that they have committed acts of verbal abuse. The primary and most common causal factor for parents committing verbal abuse is education. Many parents educate their children firmly and harshly, and without realizing it, verbal abuse can have a negative impact on children, even more significant than the impact of physical violence.

Keywords: *Film, Kekerasan Verbal, Semiotik, Roland Barthes.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi bentuk kekerasan verbal pada anak serta makna mitos kekerasan verbal pada anak dalam film *Benalu* karya Sidiq Aryadi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis semiotik, yakni Analisis Semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna tanda konotatif, denotatif, dan mitos. Kekerasan verbal merupakan "kekerasan terhadap perasaan". Mengecilkan atau mempermainkan anak dapat berupa sikap merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan. Seringkali orang tua tidak menyadari telah melakukan tindakan kekerasan verbal. Alasan faktor penyebab utama dan paling banyak ditemui orang tua melakukan kekerasan verbal adalah untuk mendidik. Banyak orang tua mendidik anak dengan tegas dan keras dan tanpa disadari kekerasan verbal dapat memberikan dampak buruk terhadap anak, bahkan lebih besar dari dampak akibat kekerasan fisik.

Kata Kunci: *Film, Verbal Abuse, Semiotic, Roland Barthes.*

*Correspondence: leenda.madya@gmail.com

1. Pendahuluan

Kekerasan terhadap anak merupakan suatu fenomena gunung es yang dekat dengan kehidupan kita. Dari tahun ke tahun tingkat kekerasan terhadap anak terus saja meningkat. Isu-isu sosial dalam masyarakat seperti inilah yang ditangkap oleh media sebagai wacana yang perlu untuk disosialisasikan. Penyampaian pesan mengenai isu-isu dalam masyarakat, tidak hanya disampaikan melalui berbagai berita, baik di media cetak maupun elektronik, namun dapat juga disampaikan melalui film. Film merupakan produk budaya populer yang merepresentasikan dan mengonstruksikan kehidupan suatu masyarakat.

Pandangan tersebut mengimplikasikan kedudukan film sebagai rekaman atau cerminan atas realitas sosial kemasyarakatan. Dengan film kita dapat menyampaikan sebuah pesan yang dapat memengaruhi sikap dan persepsi masyarakat. Film juga memiliki kekuatan dan kemampuan untuk

menjangkau segmen sosial. Ada banyak adegan kekerasan atau perkataan yang ditampilkan melalui media ini. Salah satunya adalah film “Benalu” karya Sidiq Aryadi, yang sekaligus menjadi sutradara film tersebut. Kekerasan sendiri mempunyai banyak arti dimana bisa melalui kata-kata, tulisan, maupun lisan yang mengakibatkan orang lain menjadi dendam, sakit hati dan juga bisa mengakibatkan kebencian.

Film Benalu berkisah tentang seorang ibu, bernama Sri (40), yang bekerja sebagai penderas karet sekaligus ibu yang selalu mendukung pilihan hidup anak lelakinya, Joko (13). Joko ingin menjadi personel girl band, namun selalu mendapatkan pelecehan verbal dari ayahnya. Sang ayah tidak bisa menerima keadaan Joko. Ia sangat malu melihat anak lelakinya yang bertingkah seperti perempuan, suka berdandan dan menari layaknya perempuan. Ayah Joko kerap mengucapkan kata-kata ancaman agar Sri dapat mengubah perilaku Joko. Ia juga sering berkata kurang pantas mengenai anaknya sendiri di depan Sri. Bagaimana mungkin seorang ibu tidak sakit hati ketika anak yang cintainya disakiti meskipun oleh ayahnya sendiri. Sri mencoba bertahan dengan sikap suaminya yang kasar dalam perkataan, semua itu ia lakukan demi keutuhan keluarganya.

Dalam pandangan suaminya, di dunia ini seolah hanya mengakui segala hal pada dua wilayah yang saling bertentangan, seperti hidup mati, kaya miskin, pandai bodoh. Pada wilayah jenis kelamin dan orientasi seks pun, ia pun hanya mengakui jenis laki-laki dan perempuan, dan tidak ada tempat untuk jenis yang lain. Bagi kebanyakan orang, tampaknya kemunculan laki-laki yang menyerupai perempuan atau perempuan yang menyerupai laki-laki merupakan bentuk kehidupan yang cukup aneh.

Di saat Sri terpuruk yang ia bisa lakukan hanya menghubungi ibunya. Dia menelepon sang ibu untuk mendengar suara sapaan ibunya. Sri tentu saja tidak bercerita pada ibunya apa yang tengah ia alami dalam rumah tangganya. Bagi Sri, mendengar suara ibunya adalah bagian hiburan dan penyemangat untuk tetap kuat menjalani kehidupannya. Apa yang dilakukan suami Sri, baik kepada istri dan anaknya mengarah pada perilaku kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Mengecilkan atau mempermainkan anak dapat berupa sikap merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.

Untuk mengakhiri kekerasan pada anak, UNICEF menyuarakan pada pemerintah untuk segera mengambil tindakan dan mendukung panduan INSPIRE yang telah disepakati dan dipromosikan oleh WHO, UNICEF, dan Kemitraan Global untuk mengakhiri kekerasan pada anak, seperti mengadopsi rencana aksi nasional yang terkoordinir untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak, memasukkan pendidikan, kesejahteraan sosial, sistem peradilan dan kesehatan, serta masyarakat, dan anak-anak itu sendiri. Mengubah perilaku orang dewasa dan merespon faktor-faktor yang berkontribusi pada kekerasan terhadap anak, termasuk ketidaksetaraan ekonomi dan sosial, norma-norma sosial dan budaya yang mendukung kekerasan, kebijakan, dan legislasi yang tidak memadai, layanan yang tidak mencukupi untuk korban, dan investasi terbatas dalam sistem yang efektif untuk mencegah dan merespon kekerasan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna tanda konotatif dan denotatif. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandaannya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan maknanya objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan variatif (Vera, 2014).

Menurut Sardar & Loon dalam Sobur (2009: 128), film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Film umumnya

dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film.

Menurut Van Zoest (Sobur, 2001:96) semiotik sebagai “Ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”. Semiotika merupakan studi mengenai arti dan analisis dari kejadian-kejadian yang menimbulkan arti. Semiotik dipilih sebagai metode penelitian karena bisa memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap film. Sehingga pada akhirnya bisa didapatkan makna yang tersembunyi dalam suatu simbol dalam sebuah film. Data dalam penelitian ini sendiri adalah film *Benalu* karya Sidiq Aryadi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis semiotik.

3. Pembahasan

Kekuatan film memengaruhi memengaruhi banyak kelas sosial, dan para ahli otoritatif percaya bahwa film memiliki kemampuan untuk memengaruhi khalayak luas. Sejak itu, banyak penelitian berfokus pada dampak film di kehidupan kita. Seperti yang terlihat dalam berbagai studi film, termasuk dampak film pada anak-anak, film dan agresi, film dan politik, dll. (Sobur, 2017:127).

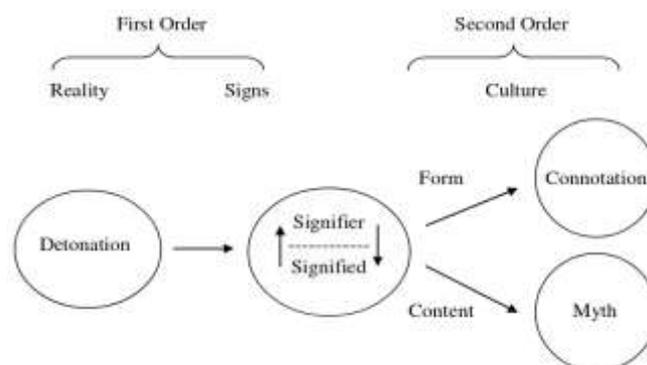
Roland Barthes adalah pemikir strukturalis yang menganut model linguistik dan semiologi Saussure. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang memperlihatkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2013:63). Sistem pemaknaan, menurut Barthes ada dua yaitu Konotatif dan Denotatif. Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas sistem bahasa sebagai sistem pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan (tataran pertama).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Sebagaimana di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Sedangkan tataran keduanya adalah mitos. Dalam mitos, kita kembali menemukan pola tiga-dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda.

Melalui gambaran Barthes mengenai “Two Order Signification” atau Signifikasi Dua Tahap (Sobur, 2002:12) dapat dipahami bahwa signifikasi tahap pertama adalah hubungan antar signifer dan signified dalam sebuah tanda mengandung realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda. Signifikasi tahap kedua diistilahkan oleh Barthes sebagai konotasi. Hal ini menggambarkan hubungan tanda bersinggungan dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaan yang dimilikinya. Menurut Fiske (Sobur, 2012:128) konotasi memiliki makna subjektif atau paling tidak intersubjektif.

Pada signifikasi kedua tanda bekerja melalui mitos (Myt). Mitos adalah kebudayaan yang menjelaskan atau memaknai tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan hasil dari kelas sosial tentang hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Fiske (Sobur, 2001:128)

mengatakan mitos saat ini adalah misalnya tentang feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.



Gambar 1: Signifikansi dua tahap Roland Barthes
(Sumber: Sobur, 2001:12)

Barthes menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikansi terhadap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Barthes berpendapat cara kerja mitos yang paling penting adalah menaturalisasi sejarah. Hal ini menunjuk pada fakta bahwa mitos sesungguhnya merupakan produk sebuah kelas sosial yang telah meraih dominansi dalam sejarah tertentu: makna yang disebarluaskan melalui mitos pasti membawa sejarah bersama mereka, namun pelaksanaannya sebagai mitos membuat mereka mencoba menyangkalnya dan menampilkan makna tersebut sebagai alami (natural), bukan bersifat historis atau sosial.

Denotasi

Barthes (Wibowo, 2013:21) menjelaskan bahwa denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama yang merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (sign). Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas (Vera, 2015:28). Makna denotasi bersifat langsung dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda (Berger, 2010:65). Makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks, dan sebagainya. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (signifier) dan penanda (signified) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (its referent) dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (common-sense), makna yang teramat dari sebuah tanda.

Konotasi

Konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua yang merupakan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Wibowo, 2013:21). Konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru (Vera, 2015:28). Menurut Berger makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal makna konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh (Berger, 2010:65). Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu

dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai di dalam budaya mereka. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda tanda konotasi. Barthes berpendapat dalam foto setidaknya, perbedaan antara konotasi dan denotasi akan tampak jelas. Denotasi adalah apa yang difoto, konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.

Mitos

Menurut Barthes (dalam Budiman, dalam Rusmana 2014:206) mitos bukan realitas melainkan sistem komunikasi atau pesan (message) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Berger, 2010:66). Mitos selalu ditampilkan dalam bentuk wacana sehingga yang penting dari pesan tersebut bukan hanya isi pesannya (objek), melainkan juga cara pesan diucapkan (dalam hal ini, mitos dapat diartikan sebagai model ujaran). Roland Barthes (dalam Rusmana 2014:207) menempatkan myth (mitos) sebagai makna terdalam dan lebih bersifat konvensional. Barthes menjelaskan cara yang kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Penggunaan lazimnya adalah kata-kata yang menunjukkan ketidakpercayaan penggunanya. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya, dalam pengertian sebenarnya. Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam.

Dalam teori Barthes, ia mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan tanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi (Rusmana, 2014:200). Menurut Barthes, denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan yang tinggi yang menghasilkan makna sesungguhnya. Bagi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua.



Gambar 2: Peta Tanda Roland Barthes
(Sumber: Sobur, 2009)

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa” barulah konotatif seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Kekerasan

Kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Mengeluarkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menghina

atau membesar-besarkan kesalahan orang lain merupakan bentuk dari kekerasan verbal (Sutikno, 2010). Kekerasan emosional atau kekerasan verbal, misalnya dilakukan dalam bentuk memarahi, mengomel, membentak, dan memaki dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar (Huraerah, 2012).

Kekerasan verbal dapat terjadi di mana saja, tidak terkecuali di rumah. Saat rumah seharusnya menjadi tempat teraman dan berlindung bagi anak. Ada 10 tipe kekerasan verbal (Schaefer, 1997) antara lain:

1. **Rejection or Withdrawal of love** atau penolakan akan cinta, seperti “*Tidak ada yang menyayangimu*”
2. **Verbal put-down** atau merendahkan, seperti “*Kamu bodoh*”
3. **Perfectionism** atau perfeksionis, kalimat untuk selalu menuntut anak untuk selalu sempurna, seperti “*Kenapa kamu tidak menjadi yang pertama?*”
4. Negative prediction atau prediksi negatif, seperti “*Kamu tidak akan pernah berarti apa-apa*”
5. **Negative comparison** atau perbandingan negatif, seperti “*Kenapa kamu tidak bisa seperti kakakmu?*”
6. **Spaceoathing** atau pengkambing-hitaman, seperti “*Kamu adalah alasan kenapa aku dan ibumu berpisah*”
7. **Shaming** atau mempermalukan, yakni mengajak semua orang untuk memperhatikan anak pada situasi yang membuat anak malu.
8. **Cursing or swearing** atau mengutuk dan mengumpat, misalnya “*Pergilah ke neraka*”
9. **Threats** atau mengancam, seperti “*Aku akan membunuhmu!*”, “*Aku akan meninggalkanmu!*” dan sebagainya.
10. **Guilt trip** atau sindirian yang menimbulkan perasaan bersalah, misalnya “*Bisa-bisanya kamu melakukan hal itu, setelah apa yang kuberikan kepadamu selama ini.*”

Seringkali orang tua tidak menyadari telah melakukan tindakan kekerasan verbal. Faktor penyebab utama dan paling banyak ditemui, orang tua melakukan kekerasan verbal adalah untuk mendidik. Banyak orang tua yang mendidik anak dengan tegas dan keras, tanpa disadari kekerasan verbal dapat memberikan dampak buruk terhadap anak, bahkan lebih besar dari dampak akibat kekerasan fisik. Misalnya masalah psikologis, seperti kurang percaya diri, tidak percaya pada orang lain, tertutup, depresi dan enggan untuk pergi ke sekolah (Maulida, 2017). Anak bukan hanya sebagai korban, tetapi dapat pula menjadi pelaku. Anak dengan riwayat kekerasan verbal kemudian memiliki kemungkinan untuk melanjutkan rantai kekerasan di kehidupannya.

Menurut Christiani (2008) lebih memerinci bentuk dari kekerasan verbal adalah sebagai berikut:

1. Tidak sayang dan dingin
Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa misalnya menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang kepada anak seperti pelukan dan kata-kata sayang.
2. Intimidasi tindakan
Intimidasi bisa berupa berteriak, menjerit, mengancam anak, dan menggertak anak.
3. Mengecilkan atau mempermalukan anak
Mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa: merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.
4. Kebiasaan mencela anak
Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti: mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.
5. Tidak mengindahkan atau menolak anak

Tindakan tidak mengindahkan atau menolak anak berupa: tidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, tidak peduli dengan anak.

6. Hukuman ekstrim

Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa: mengurung anak dalam kamar mandi, mengurung dalam kamar gelap, mengikat anak di kursi untuk waktu yang lama dan meneror. Terdapat berbagai bentuk kekerasan verbal (Tower, 2005), yaitu:

- a. Membentak, yaitu memarahi dengan suara keras, antara lain:
 1. Menghardik, adalah mencaci dengan perkataan keras.
 2. Menghakimi, adalah mengadili atau berlaku sebagai hakim.
 3. Mengumpat, adalah mengeluarkan kata-kata kotor.
- b. Memaki, yaitu mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang baik dalam menyatakan kemarahan atau kejengkelan, antara lain:
 1. Mencela, yaitu menghina dengan terang-terangan.
 2. Menyembur, adalah menyemprotkan kata-kata dari dalam mulut.
 3. Menyumpah, adalah mengeluarkan kata-kata kotor untuk mengambil sumpah.
- c. Memberi julukan negatif/melabel, yaitu memberi tanda identifikasi melalui bentuk kata-kata, antara lain mengklasifikasi, adalah penggolongan, pengelompokan berdasarkan sesuatu yang sesuai dengan kelasnya.
- d. Mengecilkan dan melecehkan kemampuan anak, yaitu membuat jadi rendah keberadaan anak, antara lain:
 1. Mengabaikan, adalah melalaikan, menyia-nyiaikan.
 2. Menyampingkan, adalah menyingkirkan ke arah pinggir.
 3. Menyepelekan, adalah memandang remeh.
 4. Meringankan, adalah mejadikan atau menganggap ringan.
 5. Menggampangkan, adalah memudahkan, membuat jadi mudah.
 6. Menistakan, adalah hina, tercela.

Film Benalu

Email	Sidiqariyadi.film@gmail.com
Judul Film	Benalu
Nama Depan Produser	Fadhilah
Nama Belakang Produser	Khairani
Nama Depan Sutradara	Sidiq
Nama Belakang Sutradara	Ariyadi
Nama Depan Penulis Skenario	Daiva Enda
Nama Belakang Penulis Skenario	Marsha
Negara	Indonesia
Logline	Bertahan terkadang menjadi pilihan terbaik dari sebuah pelecehan verbal di dalam keluarga dan lingkungan.
Sinopsis	Tentang seorang Sri (40) yang selalu mendukung pilihan dan keadaan Joko (13) menjadi personil girl band, namun selalu mendapatkan kekerasan verbal

	dari suaminya, ia mencoba bertahan demi keutuhan keluarganya
Profil Sutradara	Sidiq Ariyadi, pria kelahiran Temanggung merupakan seorang pembuat film yang menyukai ide cerita yang personal dan sederhana. Film sebelumnya yang berjudul “Gimbal” mendapatkan best film di Solo Documentary Film Festival, Finalis Visual Documentary Project, Japan, di putar di Jogja Asian Film Festival, Seashort Film Festival dan nominasi Piala Maya dalam kategori dokumenter pendek terbaik.
Durasi	12:12 Menit

Analisis Objek Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes

Berikut ini adalah salah satu adegan yang menyiratkan kekerasan verbal, pada adegan menit ke 07.30 – 07.38.



**Denotasi:**

Suami Sri memperlakukan perilaku Joko, anaknya yang dianggap memiliki perilaku menyimpang karena menyukai musik Girl Band dan mengancam istrinya jika tidak dapat mengasuh dengan benar, maka ia yang akan menyelesaikannya dengan cara berbeda dari istrinya. Dalam adegan tersebut terlihat ekspresi ketakutan Sri yang mendengar teguran keras suaminya.

Dialog tokoh (suami Sri): *“Aku yang menyelesaikan Sri! Kalau kamu tidak bisa mengurus anakmu, aku ga bisa kalau keadaannya seperti ini terus. Kamu kok susah diomong, Sri!”*

Konotasi:

Makna konotasi dalam adegan tersebut adalah satu contoh kekerasan emosional yang belum disampaikan secara langsung oleh suami Sri pada anaknya tetapi melalui ibunya atau menekan istrinya. Tentu saja perkataan tersebut bagi seorang ibu akan membuat sakit hati, was-was, bahkan trauma, apalagi jika anak yang mendengarnya. Lebih jauh lagi akan menimbulkan dampak buruk dan masalah berkepanjangan jika suaminya benar-benar melakukan tindakan itu pada Joko.

Ancaman suaminya adalah salah satu jenis kekerasan verbal yang bisa menimbulkan trauma dan bentuk kekerasan verbal. Sikap sinisme seorang ayah jelas tampak tersirat. Sinisme merupakan pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah, pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apa pun dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia. Mengejek atau perilaku bullying dapat berdampak terhadap fisik maupun emosional pada korban. Dampak emosional seperti rendah diri, sulit berkonsentrasi sehingga berpengaruh pada penurunan nilai akademik, trauma, sulit bersosialisasi, hingga depresi. Bullying adalah penggunaan kekerasan atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain.

Mitos

Mitos yang beredar di masyarakat menyatakan bahwa anak haruslah memenuhi kemauan orang tua untuk menjadi apa karena orang tua yang mengerti apa yang dibutuhkan anak di masa depan, dan sering ditemui cara pendisiplinan melalui kekerasan. Hal tersebut tidak hanya dirasakan anak kecil, orang dewasa pun merasakan tekanan jika orang tuanya mengontrol (Rianti, & Ahmad Dahlan, 2022).

Foto-Foto Dalam Adegan Film Benalu



(Adegan-adegan Joko yang tengah menari)



(Sri ditelepon suaminya yang mempersoalkan perilaku Joko)



(Foto Suami Sri/Ayah Joko)



(Dalam keadaan tertekan setelah bertengkar dengan suaminya, Sri menghubungi ibunya hanya sekedar ingin mendengar suara ibunya)



(Sri sering menangis karena benar-benar tertekan dengan semua perkataan suaminya)



(Ketika bekerja, Sri tidak bisa menahan kesedihannya)



(Ekspresi wajah Joko saat tahu ayah dan ibunya bertengkar)



(Adegan terakhir film Benalu, Joko masih menyampaikan keinginannya pada ibunya untuk membuat Girl Band bersama teman-temannya)

4. Penutup

Kesimpulan:

Film garapan Sidiq Aryadi tayang pertama kali tahun 2022 di Galeri Film Kota Semarang, selanjutnya di Festival Film Lampung, Festival Film Purbalingga, dan bulan November di International Photography and Short Movie Festival (IPSMF). Selain itu film ini merupakan film pendek fiksi yang baru karena diproduksi pada tahun 2022, dan belum dapat diakses secara massal melalui YouTube. Meskipun demikian film dokumenter Benalu merepresentasikan kenyataan dan merupakan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas.

Kata representasi menunjuk pada penjelasan orang-orang yang membantu mendefinisikan dan menggambarkan suatu objek. Representasi juga bentuk dari makna-makna yang dikonstruksi, maka itu representasi tidak hanya merujuk pada permukaan saja atau bagaimana ada terlihatnya objek tersebut. Lebih mudahnya representasi merujuk pada pembuatan sebuah makna.

Dalam film Benalu, identifikasi pada tanda verbal meliputi pada dialog yang menunjang kekerasan verbal pada film Benalu, seperti menggunakan bahasa yang merendahkan, halus tapi penuh tekanan, membentak dan mengancam. Sehingga membuat orang lain menjadi takut hingga tertekan/frustasi. Identifikasi pada tanda non verbal meliputi keseluruhan gestur tubuh, ekspresi atau mimik muka yang menunjang para pemain dalam keadaan yang tidak baik secara psikologis, tampak tertekan, tidak nyaman, dan ketakutan. Misalnya pada adegan yang mengekspresikan Sri menangis setelah ditelepon suaminya atau kekhawatiran Joko setelah ayahnya menghubungi ibunya, tiba-tiba sang ibu menyuruhnya mematikan musik.

Selanjutnya berdasarkan tanda-tanda tersebut, muncul berbagai mitos yang ada di film ini yaitu bahasa yang digunakan halus namun menekan dan bersifat ancaman, dilihat dari mimik muka baik yang cenderung kasar, mimik muka yang diancam sangat ketakutan, cemas, khawatir, bahkan menangis. Bahasa yang kasar sering dianggap yang menyakiti perasaan, ternyata bahasa yang halus terkadang juga menyentil perasaan bahkan lebih menyakitkan.

Saran:

Tujuan utama film dokumenter bukan sekedar menyampaikan informasi namun memberikan pesan pendidikan maupun moral kepada masyarakat, sehingga para penikmat film tanah air diharapkan untuk dapat lebih mencerna dengan baik setiap film yang ditonton atau dengan tidak menelannya secara mentah, dapat mengambil pesan positif dari film tersebut, serta diharapkan mampu bersikap kritis terhadap pesan-pesan dalam film.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2003. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arif Budi P. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang : Intrans Publishing.
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studie*. London: SAGE Publication Ltd.
- Barthes, Roland. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi, terj. M. Ardiansya*. Yogyakarta: BASABASI.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budirahayu, Tuti. 2013. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- Choirunnisa. 2008. *Dampak Kekerasan Verbal Pada Anak*. Jakarta: EGC.
- Cobey, Paul dan Litza Jansz. 2002. *Mengenal Semiotika For Beginers*. Bandung: Mizan.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dayakisni, 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, H. 2009. *Mari Membuat Film*. Erlangga.
- Fiske, John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Halik, Abdul. 2013. *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Haryono. Cosma Gatot. 2020. *Ragam Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Huraerah, A. 2008. *Kekerasan Terhadap Anak: Fenomena Masalah Sosial Kritis di Indonesia, Cetakan I*. Jakarta: Nuansa.
- Junaedi, Fajar. 2007. *Komunikasi Massa, Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: Santusta.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2019. *Pengantar Komunikasi Massa*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Parker, Deborah. 2005. *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rianti, & Ahmad Dahlan. (2022). Karakteristik Toxic Parenting Anak Dalam keluarga. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1(2), 190-196. <https://journal.yp3a.org/index.php/diajar/article/view/742>
- Rusmana, D. 2014. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Parktis*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sunahrowi. 2019. *Semiotika Roland Barthes*. Banyumas: CV. Rizquna.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.